

## Paradigma Masyarakat; Candi Sawentar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dan Pariwisata

Wafiyatu Maslahah<sup>1</sup>, Arif Wahyu Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

E-mail: [wafiya.maslahah@gmail.com](mailto:wafiya.maslahah@gmail.com)<sup>1</sup>, [arifwahyuhidayat@uibu.ac.id](mailto:arifwahyuhidayat@uibu.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 04 Juli 2026

Revised: 11 Juli 2026

Accepted: 13 Juli 2026

### Kata Kunci: Candi

Sawentar; Sumber Belajar;  
Pariwisata

**Abstract:** Candi Sawentar dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan berpotensi besar sebagai pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk 1.) mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang Candi Sawentar, 2.) menggali respon masyarakat tentang Candi Sawentar, 3.) menilai tingkat kesadaran masyarakat terhadap Candi Sawentar, 4.) merepresentasikan perilaku masyarakat terhadap kebermaknaan Candi Sawentar. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis fenomenologi. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh masyarakat di Kabupaten Blitar. Metode pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan validitas data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni 1.) masyarakat belum seluruhnya mengetahui tentang Candi Sawentar secara mendalam 2.) masyarakat merespon baik jika Candi Sawentar dikembangkan menjadi pariwisata karena menyadari akan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi, 3.) kesadaran masyarakat terhadap Candi Sawentar masih perlu dikembangkan lebih lanjut, perlu adanya dukungan dari banyak pihak 4.) masyarakat yang mengetahui kebermaknaan Candi Sawentar yakni ikut mengunjungi candi, serta membersihkan, menjaga, dan merawat peninggalan sejarah sebagai wujud melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Banyak terdapat potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu pemasok devisa negara. Indonesia memiliki daya tarik yang luar biasa

---

dalam wisata alam, wisata budaya serta sejarah (Rahma, 2020). Daya tarik wisata sejarah yakni tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah.

Blitar merupakan kawasan di Jawa Timur yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat banyak. Terdapat sekitar tiga puluh lima peninggalan sejarah di Blitar. Peninggalan sejarah di Blitar jika dipahami oleh masyarakat dengan baik maka akan menjadi potensi wisata yang luar biasa untuk menambah pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Peninggalan sejarah tidak hanya menghasilkan potensi kebudayaan tetapi juga sosial dan ekonomi disuatu daerah (Panasyuk et al., 2015). Pentingnya peninggalan sejarah dapat memiliki potensi pada beberapa sektor sosial dan ekonomi. Perekonomian masyarakat akan menjadi bertambah jika peninggalan-peninggalan sejarah dikelola dengan baik sebagai tempat wisata.

Salah satu wisata sejarah yakni candi sebagai peninggalan sejarah Hindu-Budha. Candi merupakan media atau sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur (Andari et al., 2017). Candi Sanwentar merupakan peninggalan sejarah pada masa Hindu. Candi Sawentar merupakan candi bercorak Hindu. Candi tersebut semula terpendam di bawah tanah yang kemudian dilakukan penggalian pada tahun 1915 hingga 1920. Fungsi Candi Sawentar yakni sebagai tempat pemujaan. Hingga saat ini candi tersebut masih dimanfaatkan sebagai tempat upacara masyarakat yang beragama Hindu.

Candi selain memiliki kebudayaan yang unik juga dapat memberikan perekonomian yang penting bagi suatu daerah (Hasanah et al., 2020). Candi ini merupakan peninggalan yang memiliki potensi wisata yang luar biasa. Keunikan candi yang merupakan saksi berkembangnya budaya yang sudah ribuan tahun dapat dijadikan wisata sejarah yang menarik. Perlu adanya tata kelola dan pengembangan Candi sebagai tempat wisata. Tata kelola dan pengembangan wisata di Candi Sawentar belum dilakukan secara maksimal seperti Candi Penataran di Blitar. Perlu adanya kesadaran dan kontribusi masyarakat sekitar dalam mengangkat dan mengembangkan wisata sejarah Candi Sawentar guna menjadikan daya tarik wisatawan untuk mengunjungi peninggalan itu. Peran penting masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian peninggalan sejarah dan mengembangkannya sebagai potensi wisata yang menarik juga akan membantu pengembangan Desa dan Kabupaten Blitar pada khususnya.

Guru dan siswa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Guru dan siswa sebagai bagian dari masyarakat secara umum juga dapat menjadi pendukung dalam pengembangan wisata Candi Sawentar. Guru dapat menjadikan Candi Sawentar sebagai sumber belajar melalui metode karya wisata yang berasal dari daerah setempat. Siswa akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran sejarah jika pembelajaran sejarah dilakukan dengan bersumber pada daerah mereka sendiri. kesadaran sejarah akan muncul jika kita memahami sejarah secara total (menyeluruh). Pemahaman sejarah yang utuh dapat dilakukan jika siswa belajar dari sejarah yang bersumber dari daerah masing-masing sehingga membentuk konsep pemahaman individu tentang sejarah (Thorp, 2014).

Penelitian tentang Candi Sawentar ditemukan hasil bahwa identitas destinasi wisata di Kabupaten Blitar yang ingin dibangun yakni kebudayaan dan adat istiadat yang memiliki nilai luhur dengan keindahan dan keanggunan alam yang terbentang (Weda et al., 2017). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penelitian tersebut memotret pemasaran wisata di Kabupaten Blitar. Untuk penelitian ini menggali tentang paradigma masyarakat tentang Candi Sawentar sebagai sumber belajar sejarah dan perspektif pariwisata.

Pengembangan destinasi wisata Candi Sawentar merupakan hal yang mendukung program pemerintah Kabupaten Blitar. Penting untuk diteliti lebih lanjut tentang paradigma masyarakat terhadap Candi Sawentar dalam hal wisata dan pengembangan wisata guna

mengembangkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan melestarikan peninggalan sejarah. Jika masyarakat memiliki paradigma yang baik terhadap Candi Sawentar dari hal pariwisata, maka peninggalan sejarah tersebut dapat terus dilestarikan dan dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Candi Sawentar yang terletak di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi karena memotret tentang fenomena paradigma masyarakat terhadap Candi Sawentar dengan dilihat dari prespektif pariwisata. Fenomenologi yakni mendeskripsikan pengalaman-pengalaman (Creswell, 2018).

Penelitian ini mengambil Populasi seluruh masyarakat di Kabupaten Blitar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *Purposive Sampling*, digunakan untuk mengambil mengambil data berdasarkan dari pertimbangan tertentu yakni dianggap mengetahui informasi yang diharapkan (Sugiyono, 2019). Sampel yang dipilih pada penelitian ini yaitu sebagai berikut 1.) masyarakat di sekitar Candi Sawentar dengan alasan mereka yang lebih mengetahui tentang informasi dan yang memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan menjadi wisata dan melestarikan peninggalan sejarah tersebut 2.) perangkat desa di Sawentar karena memiliki peranan dalam mengembangkan wisata 3.) guru sejarah Indonesia pada SMA Negeri di Kabupaten Blitar dipilih untuk memberikan informasi tentang pemanfaatan Candi Sawentar sebagai sumber belajar siswa 4.) Siswa dipilih untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diketahui tentang Candi Sawentar dan kontribusinya dalam menjaga kelestarian peninggalan sejarah.

Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi kepada para informan. Teknik wawancara yang dilakukan yakni wawancara tidak-terstruktur dan terbuka dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting serta melakukan perekaman pada audio *handphone*. Instrumen yang digunakan dalam wawancara yakni berupa pedoman wawancara dan menggunakan *handphone* sebagai alat untuk perekaman. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan masyarakat terhadap Candi Sawentar. Peneliti disini berperan sebagai observer. Pada observasi menggunakan instrumen pedoman observasi sehingga memudahkan hal-hal yang harus diamati. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data berupa arsip serta foto-foto hasil penelitian.

Pengukuran keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan Triangulasi Data. Triangulasi data merupakan cara pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang (Sugiyono, 2019) . Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga terdapat konsistensi dan tidak kontradiktif. Hal tersebut guna mendapatkan pahaman yang mendalam tentang fenomena paradigma masyarakat terhadap Candi Sawentar dalam prespektif pariwisata.

Teknik analisis data yang digunakan yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014) . Reduksi data dilakukan untuk memilih data, menggolongkan data, dan menyeleksi data yang dianggap penting dalam penelitian. Penyajian data yakni berupa pemaparan data yang diperoleh dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian digunakan untuk memverifikasi data sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sebagian masyarakat tidak mengetahui tentang Candi Sawentar. Masyarakat mendukung jika Candi Sawentar dijadikan Pariwisata. Kesadaran masyarakat terhadap Candi Sawentar untuk pengembangan wisata yakni dengan mengadakan kegiatan Grebeg Lwang Wentar supaya lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat sekitar secara khusus. Pengelolaan Candi Sawentar sebagai pariwisata masih minim pengetahuan masyarakat serta dukungan material. Masyarakat yang memahami tentang kebermaknaan Candi Sawentar yakni ikut serta menjaga dan merawat peninggalan sejarah tersebut. Candi Sawentar sebagai sumber belajar Sejarah Indonesia dengan mengajak siswa-siswi mengunjunginya. Penjelasan lebih lanjut akan ditemukan dalam pemaparan lebih lanjut.

#### a. Pengetahuan Masyarakat Tentang Candi Sawentar

Masyarakat memiliki aneka ragam informasi tentang Candi Sawentar. Informasi tentang sejarah candi sawentar didapatkan masyarakat disekitar candi dari *tutur tinular* (cerita turun temurun) baik dari orang tua maupun kegiatan kebudayaan *ketoprak*. Generasi muda sekarang mayoritas tidak mengetahui. Dikemukakan oleh LR, SC, PN, SP, NV yakni *“sejarah candi sawentar kami tahu. Dulu itu pernah ada kegiatan ketoprak yang menampilkan cerita tentang Candi Sawentar. Dari situ terus diceritakan oleh orang tua yang turun temurun mulai dari mbah buyut. Seneng dulu itu diberikan cerita itu. Kalau anak-anak jaman sekarang kan banyak yang gak tahu. Di desa ada dokumen tentang sejarah desa yang ditulis oleh Carik Karni. Sudah meninggal.”* (Catatan Lapangan B02).

Pengetahuan tentang Candi Sawentar pada masyarakat dengan usia sekolah yakni siswa masih sangat minim. Siswa tidak mengetahui tentang candi bahkan letaknya. Siswa hanya mengetahui candi yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Hanya mengetahui letak tidak mengetahui sejarah candi yang ada di sekitar siswa. Guru belum pernah mengajak mereka belajar di candi tersebut. Materi tentang candi disekitar juga belum dijelaskan oleh guru. Informasi dikemukakan oleh TY,IN, AL, AZ dan ZN bahwa *“tidak tahu sama sekali tentang Candi Sawentar. Baru dengar. Guru gak pernah menjelaskan tentang Candi Sawentar. Belajar di Candi Sawentar belum pernah juga. Tahunya tentang Candi Tepas, Candi Selotumpuk karena dekat sini. Gak tahu juga sejarahnya. Tahu letaknya saja.”* (Catatan Lapangan B01A).

Berbeda dengan GL, SN, dan FN yang menjelaskan bahwa letak candi sawentar di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Pernah kesana karena ditugasi oleh guru buat video untuk tugas mata pelajaran sejarah Indonesia. Kalau diajak guru kesana belum pernah. Ke Candi Sawentar sama kelompok beberapa anak. Disana bikin video tentang sejarah Candi Sawentar dengan mewawancarai juru pelihara. Guru hanya memberikan tugas untuk membuat video dan di unggah di *Youtube Channel*. Berikut keterangan hasil wawancara tersebut, *“Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Kesana karena ada tugas dari guru sejarah Indonesia untuk membuat video tentang sejarah candi. Wawancara dengan juru pelihara candi. Kesana kelompokan sama beberapa teman. Tugasnya dibuat terus kemudian di unggah di Youtube Channel. Gurunya Cuma berikan tugas itu saja. Tidak ada penjelasan dari guru.”* (Catatan Lapangan B01B).

Guru memang tidak mengajak siswa belajar di Candi Sawentar. Materi tentang Candi Sawentar untuk integrasi mata pelajaran Sejarah Indonesia belum dilakukan. Kunjungan ke Candi Sawentar membutuhkan biaya yang banyak dan tidak ada dari sekolah untuk kegiatan tersebut. Perizinan dari orang tua juga susah karena jika melakukan kegiatan kunjungan harus di luar jam pelajaran di hari minggu. Itu banyak orang tua yang berkeberatan. Izin dari sekolah untuk

kegiatan diluar juga sangat sulit. Diungkapkan oleh RN, YH, AD bahwa *“materi tentang Candi Sawentar belum pernah. Kalau kunjungan juga belum pernah. Susah mbak kalau mengajak siswa kesana. Banyak hal yang perlu dilakukan. Perizinan dan dana kalau kesana kan membawa mobil untuk keamanan anak-anak. Izin ke orang tua susah karena harus dilakukan di hari minggu. Jadi orang tua keberatan. Anggaran dari sekolah untuk studi wisata sejarah belum ada. Izin dari sekolah pun juga susah.”* (Catatan Lapangan B01D).

Berbeda dengan MG dan HS yang membeikan tugas kepada siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang sejarah Candi Sawentar. Siswa diberikan tugas membuat video tentang sejarah candi tersebut dengan melakukan wawancara terhadap juru pelihara candi. Guru tidak menjelaskan tentang materi Candi Sawentar karena guru berharap siswa dapat aktif. Berikut pernyataan lebih lanjut, *“pengenalan tentang candi sawentar dilakukan melalui tugas siswa secara berkelompok. Tugas berupa pembuatan video yang kemudian di upload pada Youtube Channel. Guru memang tidak menjelaskan karena berharap siswa dapat aktif dengan belajar mandiri. Video tentang candi sawentar itu dibuat dan informasinya dari juru pelihara.”* (Catatan Lapangan B01C).

Sejarah tentang candi sawentar diungkapkan oleh PN, NV, SC, SP. Candi Sawentar memiliki nama asli wawentar. Kompleks Candi Sawentar jika dilakukan penggalian diperkirakan terdapat 700 prasasti lebih. Saat ini Candi Sawentar terdiri dari dua yakni Candi Sawentar I dan II. Candi Sawentar I dibangun pada masa Kerajaan Singosari. Proses pembangunan candi tersebut belum terselesaikan ternyata Kerajaan Singosari sudah runtuh dan dilanjutkan oleh Kerajaan Majapahit. Candi merupakan peninggalan Majapahit. Berdasarkan inskripsi di Candi Sawentar menunjukkan angka tahun 1273 Saka atau 1351 Masehi. Sebelum Hayam Wuruk berziarah ke makam kakeknya di Simping terlebih dahulu singgah di Sawentar untuk mengheningkan cipta atau menenangkan jiwa. Candi Sawentar I digunakan sebagai tempat pemujaan. Masyarakat pemeluk agama Hindu saat ini memanfaatkan candi tersebut untuk beribadah. Keterangan lebih lanjut diperoleh sebagai berikut, *“Candi Candi Sawentar sebenarnya bernama wawentar. Candi Sawentar itu kalau digali diperkirakan ada 700 prasasti lebih. Candi Sawentar disini itu dua Candi Sawentar I dan II. Candi Sawentar I dibangun pada masa Kerajaan Singosari. Belum selesai pembangunan candi tersebut Kerajaan Singosari sudah runtuh dan dilanjutkan oleh Kerajaan Majapahit sehingga menjadi peninggalan Majapahit. Di Candi Sawentar menunjukkan angka tahun 1273 Saka atau 1351 Masehi. Konon sebelum Hayam Wuruk berziarah ke makam kakeknya di Simping terlebih dahulu singgah di Sawentar untuk mengheningkan menenangkan diri. Candi Sawentar I fungsikan sebagai tempat pemujaan. Orang-orang yang beragama Hindu masih beribadah disini.”* (Catatan Lapangan B02).

Ditambahkan oleh penjelasan PN, NV dan SP bahwa *“Candi Sawentar I ini dulu tertimbun karena adanya letusan Gunung Kelud. Ditemukan oleh Belanda pada tahun 1915. Digali tahun 1920 oleh Belanda. Candi menghadap ke barat. Bentuk candi ramping. Ada kala muka di depan candi. Kalau Candi Sawentar II letaknya di dekat pasar. Masih berantakan belum disusun. Kalau dari Candi Sawentar I letaknya 100 meteran. Isi Candi Sawentar II kumpulan monumen Perang Paregreg. Perang Saudara di Kerajaan Majapahit. Buktinya ada relief Nagaraja Anahut Surya dan Ganesha Inapit Mong Anahut Surya. Relief itu menjadi sumber bahwa tahun 1318 dan 1382 Saka. Kalau reliefnya disimpan di Museum Trowulan Mojokerrto. Candi Sawntar II belum ada pagar jadi gak aman. Kalau angka tahun terpahat di relung itu 1358 M yang ditafsirkan 30 tahun kemudian setelah perang Paregreg.”* (Catatan Lapangan B02). Candi Sawentar I pertama ditemukan pada tahun 1915 oleh Belanda. Sedangkan penggalian candi dilakukan hingga tahun 1920. Posisi Candi Sawentar menghadap kebarat. Candi Sawentar I memiliki bentuk ramping.

Semula candi ini memiliki tinggi 15 meter namun saat ini hanya tersisa sekitar 10 meter. Panjang candi yakni 9,5 meter sedangkan lebarnya 6,8 meter. Terdapat gambar kepala kala di bagian depan. Candi ini dahulu tertimbun tanah karena letusan Gunung Kelud. Kemudian dilakukan penggalian. Candi Sawentar II terletak sekitar 100 meter dari Candi Sawentar I. Candi Sawentar II merupakan kumpulan monumen Perang Paregreg. Perang ini merupakan perang saudara yang menjadikan mundurnya Kerajaan Majapahit. Bukti penanda perang paregreg pada candi ini yakni ditemukan relief *Nagaraja Anahut Surya* dan *Ganesa Inapit Mong Anahut Surya*. Berdasarkan relief tersebut ditafsirkan tahun 1318 Saka dan 1328 Saka. Saat ini kedua relief tersebut disimpan di Museum Trowulan Mojokerto. Angka tahun yang terpahat pada relung miniatur candi menunjukkan tahun 1358 Saka (1436 M), sekitar 30 tahun setelah Perang Paregreg usai.

Pengetahuan masyarakat tentang Candi Sawentar beragam mulai dari masyarakat di sekitar lokasi Candi, siswa dan guru. Masyarakat di sekitar candi masih memiliki ingatan tentang sejarah. Siswa yang diberikan tugas untuk menggali informasi tentang candi oleh guru mengetahui tentang sejarah Candi Sawentar. Bagi siswa yang tidak diajak oleh guru untuk belajar di Candi Sawentar tidak memiliki pengetahuan tentang candi tersebut. Guru dengan keterbatasannya tidak menyampaikan materi tentang Candi Sawentar dan tidak mengajak siswa menggali pengetahuan dengan mengunjungi candi.

#### **b. Respon Masyarakat Tentang Candi Sawentar**

Masyarakat mendukung baik jika Candi Sawentar menjadi wisata yang lebih berkembang. Pengembangan menjadi wisata sejarah menjadi perhatian pemerintah desa. Diharapkan jika dapat dikembangkan menjadi wisata dapat menjadi desa wisata yang mandiri. Diperlukan dukungan yang lebih mendalam oleh pemerintah daerah Kabupaten Blitar. Dijelaskan oleh LR dan SP bahwa *"kalau dikembangkan menjadi tempat wisata ya setuju saja. Itu sangat baik dan bagus. Desa menjadi desa wisata. Desa menjadi mandiri. Sudah jadi perhatian desa. Ya ini tidak mudah kalau desa yang bergerak, perlu ada dukungan juga oleh pemerintah daerah."* (Catatan Lapangan B02).

Ditambahkan oleh SC dan PN bahwa candi ini harus dikembangkan lebih lanjut sebagai wisata supaya dikenal oleh wisatawan daerah hingga luar negeri. Pengembangan Candi Sawentar dalam hal pariwisata masih tidak ada. Saat ini mudah untuk kegiatan promosi karena teknologi sudah canggih. Membutuhkan pengelolaan bersama mulai dari aparat desa hingga negara karena merupakan kekayaan budaya Indonesia.

*"Selama ini untuk wisata bisa dikatakan tidak dilakukan. Padahal jika dikembangkan akan dikenal banyak orang yang ingin berwisata mulai dari wisatawan lokal sampai luar negeri. Kalau dikelola bersama-sama mulai pemerintah desa sini sampai pusat ya bagus. Saat ini desa saja yang bergerak. Promosi kan juga mudah karena teknologi sudah canggih. Tinggal dikembangkan bersama-sama gitu."* (Catatan Lapangan B02).

Candi Sawentar memiliki daya tarik yang bagus jika dilakukan pengelolaan. Seperti wisata di Bali. Blitar memiliki candi, pantai-pantai yang indah dan juga beberapa peninggalan sejarah yang lainnya seperti makam Bung Karno. Dijelaskan oleh NV.

*Candi Sawentar dapat memancing daya tarik wisatawan jika dikelola. Seperti di Bali itu kan sama kita punya candi mereka punya pura. Kita juga punya panta-pantai yang menarik dan indah. Bahkan kita punya makam bung karno sebagai tokoh proklamator. Ini perlu dikembangkan dengan membuat konsep yang bagus dan jelas. Wisata di Kabupaten Blitar supaya bisa dikembangkan seluruhnya utamanya Candi Sawentar disini."* (Catatan Lapangan B02).

Mayoritas masyarakat di sekitar candi bekerja sebagai petani. Candi Sawentar dapat

dikembangkan menjadi wisata berupa paket wisata sejarah dengan peninggalan sejarah lain di Blitar. Pengembangan candi menjadi wisata akan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar candi dengan membuka lahan parkir atau berjualan. Masyarakat akan sangat terbantu dan bisa meningkatkan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan LR, SC, PN dan SP.

*“Masyarakat disini pekerjaannya sebagai tani. Kalau Candi Sawentar dikembangkan menjadi wisata itu kayaknya wisata sejarah yang digandengkan dengan peninggalan sejarah lainnya di Blitar. Pasti masyarakat sangat mendukung nanti bisa meningkat juga perekonomiannya. Bisa jualan atau buka lahan parkir di sekitar candi. Belum ada tempat parkir masih diletakkan dipinggir jalan jika ingin berkunjung ke candi. (Catatan Lapangan B02).*

Candi Sawentar sebagai sumber belajar Sejarah Indonesia yang dimanfaatkan oleh guru untuk menugaskan siswa menggali pengetahuan melalui tugas pembuatan video harus tetap terjaga. Pengembangan candi tersebut sebagai wisata selain mendorong perekonomian juga supaya peninggalan sejarah tetap ada, tidak hilang atau diklaim oleh negara lain. Dijelaskan oleh MG dan HS.

*“Candi Sawentar dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pariwisata. Tentu itu dapat mendongkrak ekonomi masyarakat daerah sana dan ekonomi pemerintah daerah. Peninggalan sejarah itu seharusnya memang dikelola dengan baik supaya tidak hilang atau bahkan direbut oleh negara lain. Di dalam pembelajaran sejarah Indonesia itu merupakan sumber sejarah yang sangat bermanfaat. Kebetulan ini saya manfaatkan untuk tugas siswa dalam membuat video tentang sejarah Candi Sawentar dengan berkelompok.” (Catatan Lapangan B01C).*

Pengembangan wisata Candi Sawentar jika dilaksanakan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Masyarakat menyadari pentingnya Candi Sawentar jika dilakukan pengembangan menjadi wisata sebagai pendorong peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat. Dukungan masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan wisata. Harapan aparat desa tentang pengembangan wisata ini mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah hingga pusat. Hal tersebut mengingat potensi wisata di Blitar pada umumnya dan Candi Sawentar secara khusus. Melestarikan peninggalan sejarah melalui pengembangan wisata dan supaya lebih dikenal oleh para wisatawan.

### **c. Kesadaran Masyarakat Terhadap Candi Sawentar**

Candi Sawentar saat ini dikelola oleh Dinas Purbakala Provinsi Jawa Timur. Pengelolaan candi tidak maksimal. Proses perawatan candi kurang mendapatkan perhatian dan candi menjadi berlumut serta terlihat usang. Perawatan dilakukan dengan alat seadanya yang disediakan oleh juru pelihara candi. Dijelaskan oleh PN, NV dan SP bahwa *“Candi Sawentar itu dikelola oleh Dinas Purbakala dengan ditunggu oleh juru pelihara candi. Utamanya perawatan masih sangat kurang. Peralatan kebersihan disediakan oleh juru pelihara. Keterbatasan juru pelihara sebagai penunggu dan merawat candi menjadikan candi kurang begitu terawat. Akhirnya suami juru pelihara yang ikut membersihkan atap candi. Candi Sawentar kan tinggi jadi harus laki-laki yang membersihkan.” (Catatan Lapangan B02).*

Kondisi candi yang hanya mendapatkan perhatian dari Dinas Purbakala Provinsi Jawa Timur dalam pemeliharaan memang kurang maksimal. Sebagai cagar budaya perlu adanya kesadaran bersama dalam melakukan pemeliharaan candi tersebut. Kondisi sekitar candi tanahnya yang semakin lama semakin longsong perlu di perhatikan lebih lanjut. Tata kelola serta kelengkapan sarana harus diperhatikan guna lokasi sekitar candi tepat indah dan terawat dengan baik. Menurut penjelasan PN yakni *“yang fokus memelihara ya Dinas Purbakala Provinsi Jawa Timur saja dengan menugaskan juru pelihara candi. Padahal kalau Cuma mengandalkan Dinas Purbakala saja kok rasanya sangat tidak maksimal. Ini kan berlokasi di Blitar. Peralatan untuk*

*membersihkan seadanya yang dibeli oleh juru pelihara. Dinas Pariwisata setempat hanya melakukan kunjungan saja tidak memberikan sarana alat-alat untuk membersihkan. Tanah disekeliling lokasi candi semakin lama semakin longsor. Lokasi Dinas Purbakala yang ada di Surabaya tentunya kurang maksimal dalam pemantauan. Jauh kan jarak Surabaya-Blitar.”*(Catatan Lapangan B02).

Kesadaran masyarakat setempat yakni ikut memelihara peninggalan tersebut dengan melakukan gotong royong membersihkan daerah di luar candi. Karena masyarakat menyadari bahwa proses perawatan candi memerlukan perawatan khusus. Penjelasan dilakukan oleh LR, SC, NV dan SP yakni *“kalau kesadaran masyarakat sekitar dalam pemeliharaan belum ada. Karena nanti takutnya malah merusak. Ada kegiatan kegiatan gotong royong membersihkan area sekitar di luar candi bukan di dalam candi. Takutnya malah merusak karena candi memang memerlukan perawatan khusus. Biasanya juru pelihara candi yang merawat.”*(Catatan Lapangan B02).

Bentuk kesadaran masyarakat sekolah terhadap candi sawentar yakni melalui kegiatan kunjungan atau studi wisata. Memanfaatkan untuk pembelajaran. Pengetahuan tentang candi sawentar pada siswa tentu akan membangkitkan kesadaran sejarah. Ikut serta menjaga kelestarian budaya peninggalan sejarah MG, HS, BL dan SN memaparkan bahwa *“kalau guru ya dengan menugaskan anak-anak mengunjungi Candi Sawentar. Siswa jadi dapat pengetahuan. Siswa menjadi berfikir tentang hebatnya sejarah masa lalu. Siswa menambah pengetahuan. Dari tahu kemudian nanti akan membangkitkan kesadaran sejarah siswa. Mereka dapat ikut melestarikan peninggalan sejarah itu.”*(Catatan Lapangan B01BC).

Terdapat beraneka macam bentuk kesadaran masyarakat terhadap Candi Sawentar dalam pengembangan wisata. Pada masyarakat disekitar mereka ikut serta membersihkan bagian luar candi supaya terlihat bersih dan rapi. Bagi masyarakat sekolah mereka membangkitkan kesadaran sejarah dengan memanfaatkan sebagai sumber belajar. Memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kunjungan dan mengumpulkan informasi tentang sejarah candi. Proses kesadaran dalam perawatan di lakukan oleh Dinas Purbakala Provinsi Jawa Timur Indonesia dengan menunjuk juru pelihara candi. Hal ini belum maksimal karena letak Dinas Purbakala yang jauh dari lokasi menjadikan penanganan yang lambat dalam proses pemeliharaan. Memerlukan kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah supaya peninggalan sejarah tetap terjaga dapat dikembangkan menjadi pariwisata.

#### **d. Perilaku Masyarakat Terhadap Kebermaknaan Candi Sawentar**

Kebermaknaan pentingnya Candi Sawentar untuk kepariwisataan terlihat dari perilaku masyarakat. Pada masyarakat di Desa Sawentar mereka menghidupkan kembali budaya daerah dengan mengadakan kegiatan Grebeg Lwang Wentar. Acara grebek ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat diluar daerah Desa Sawentar mengenal kebudayaan yang ada di lokasi Candi Sawentar. Acara Grebek ini puncaknya dilakukan di Candi Sawentar. Dikemukakan oleh LR, SP dan SC yakni *“kalau perilaku masyarakat tentang kebermaknaan candi itu ya melalui kegiatan Grebek Lwang Wentar. Acara Grebek ini tujuannya nguri-nguri budoyo (melestarikan budaya) sekaligus mengenalkan ke masyarakat luar Desa Sawentar tahu tentang budaya kita dan tahu kalau ada peninggalan sejarah Candi Sawentar. Acara grebek ini kan finish nya di Candi Sawentar.”* (Catatan Lapangan B02).

Ditambahkan penjelasan oleh PN bahwa candi ini sangat bermakna khususnya untuk tempat ibadah penganut agama Hindu. Candi dimanfaatkan dengan baik untuk beribadah. Lebih lanjut penjelasan PN yakni *“Candi Sawentar ini ya memiliki makna yang tinggi sebagai peninggalan sejarah yang menjadi saksi adanya kehidupan dimasa lalu yang sangat agung. Bagi penganut agama Hindu Candi ini merupakan tempat yang sakral dan digunakan sebagai tempat*

*beribadah.*” (Catatan Lapangan B02).

Siswa sebagai pengunjung di Candi Sawentar sangat berhati-hati dalam mengambil data di area candi. Tidak membuang sampah di lingkungan candi. Tidak mencoret-coret di area sekitar candi. Karena candi ini merupakan peninggalan sejarah yang sangat menawan serta memiliki nilai cerita sejarah dimasa lalu. Dijelaskan oleh SN dan FN bahwa *“kita mengunjungi candi karena harus mengambil data untuk tugas membuat video. Tidakan yang kami lakukan ya hati-hati takut merusak. Kami tidak mengotori candi. Tidak membuat coretan-coretan yang merusak candi. Candi itu kan memiliki nilai keindahan yang luar biasa dan mengandung cerita sejarah hindu-budha di masa lalu.”* (Catatan Lapangan B01B).

Wujud kebermaknaan candi terlihat dari perilaku masyarakat yakni mengadakan Grebek Lwang Wentar sebagai upaya melestarikan budaya daerah dan mengenalkan peninggalan sejarah Candi Sawentar kepada masyarakat diluar. Bagi umat Hindu kebermaknaannya yakni dijadikan sebagai tempat beribadah pada hari besar agama. Siswa melakukan kunjungan ke Candi Sawentar dengan menjaga kebersihan di sekitar lokasi. Menjaga estetika candi karena mereka memahami pentingnya Candi Sawentar.

### **Pembahasan**

Candi Sawentar bercorak Hindu dan teletak di Jawa Timur, Indonesia. Berbeda dengan Candi Borobudur yang terletak di daerah Jawa Tengah, Indonesia yang merupakan kompleks candi bercorak Buddha dan telah masuk kedalam warisan budaya dunia pada tahun 1991 (Hasanah et al., 2020). Candi Sawentar merupakan peninggalan dari peradaban Hindu pada masa kerajaan Majapahit. Berdasarkan keterangan masyarakat di sekitar candi bahwa sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat beribadah agama Hindu. Seperti peninggalan sejarah berupa kuil-kuil di Lembah Mekong dan kuil Gango-ji di Jepang berfungsi sebagai tempat penyimpanan warisan budaya, serta menawarkan kesempatan kepada pengunjung untuk mempelajari peradaban kuno dan praktik-praktik rakyat (Sarnsittiyot et al., 2012; Serizawa & Sunami, 2019).

Candi Sawentar dahulu tertimbun oleh tanah karena adanya bencana alam letusan Gunung Kelud. Dilakukan penggalian candi tersebut pada masa Hindia Belanda. Di candi ini hanya dilakukan proses penggalian, penyusunan dan pembersihan tidak dilakukan proses pembangunan kembali. Hal ini karena peninggalan sejarah itu supaya tetap asli dan berisi informasi yang akurat tidak ada yang dirubah ataupun ditambahkan. Menurut Dais et al. (2021) bahwa pada peninggalan sejarah di Nepal yakni Kuil Jaisedewal juga mengalami dampak dari bencana alam. Bencana alam yang terjadi bukan adanya letusan gunung melainkan gempa bumi yang menyebabkan kerusakan dan keruntuhan kuil tersebut. Pada kuil ini tidak dilakukan proses penggalian tetapi pembongkaran struktur bersejarah dan membangunnya kembali dengan material modern. Proses pembangunan dilakukan dengan analisis arsitektur khas Nepal yang memperhatikan kekuatan konstruksi tahan terhadap gempa.

Candi Sawentar di Indonesia merupakan bukti bahwa sejak zaman nenek moyang pada masa Hindu-Buddha telah memiliki pengetahuan arsitektur yang luar biasa. Candi Sawentar di Indonesia memiliki arsitektur atap yang menggunakan material batu andesit bukan dari kayu. Di Korea juga terdapat peninggalan sejarah yang berupa Kuil Beopjusa yang terbuat dari kayu dengan dilakukan analisis kekuatan kayu pada kuil terebut (Lim et al., 2021). Struktur arsitektur unik kuil tersebut sama dengan Kuil Jaisedewal yakni menggunakan kayu pada atap. Pada Keunikan peninggalan sejarah di setiap negara tentunya tidak dapat terlepas dari adanya sebuah cerita dan makna dari setiap bangunannya.

Candi Sawentar merupakan peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber

belajar sejarah. Meminjam pendapat Safitri & Salam (2020) bahwa sumber belajar dapat diartikan sebagai tempat bahan dalam pengajaran yang digunakan untuk pembelajaran. Candi sebagai sumber belajar sejarah dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dan materi kepada siswa. Melalui metode karyawisata mengunjungi Candi Sawentar dapat memunculkan respon yang baik dan memunculkan kesadaran sejarah siswa. Kegiatan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar di Tiongkok dilakukan berupa program-program seperti perkemahan Musim Panas Chan dan Menginap di Kuil India memberikan pengalaman mendalam yang mendorong pertumbuhan diri, spiritualitas, dan refleksi, berkontribusi pada pengembangan pribadi dan pendidikan (Chen et al., 2026; Jasrotia et al., 2021).

Peninggalan sejarah dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pariwisata. Respon positif dari seluruh aspek mempermudah dalam pengembangan wisata. Candi Sawentar telah dikembangkan wisata budaya dan sejarah oleh masyarakat setempat. Pada kegiatan ini masih dikembangkan oleh kelompok kecil Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Menelisik pendapat Mandić & Kennell (2021) bahwa pariwisata dalam proses pengembangannya memerlukan respon yang baik dari berbagai pihak dengan melibatkan individu dan institusi terkait. Pada pengembangan wisata candi ini telah memiliki respon yang baik dari individu masyarakat disekitar, hingga terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Keterlibatan institusi yakni masih lingkup pemerintah desa di lokasi candi ini berada. Lingkup pengembangan wisata oleh institusi daerah maupun negara masih belum maksimal. Berdasarkan Ripp et al. (2011) menegaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan dukungan dari pemangku kepentingan yakni pemerintah lokal hingga kelembagaan internasional. Berdasarkan hal ini pada pengembangan wisata Candi Sawentar diperlukan dukungan dari pemerintah daerah hingga lembaga internasional. Di India, inisiatif pemerintah seperti skema PRASHAD dan Swadesh Darshan telah mendorong pariwisata kuil, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan infrastruktur di daerah-daerah yang kurang berkembang (Ahlawat & Kumar, 2025; Malhotra, 2024).

Pentingnya respon masyarakat dalam pengembangan wisata harus didukung pula dengan kesadaran masyarakat. Pengembangan wisata Candi Sawentar memiliki wujud kesadaran masyarakat yang beranekaragam. Bagi masyarakat disekitar mereka ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan candi. Kesadaran masyarakat tidak hanya terbatas pada masyarakat sekitar melainkan juga masyarakat secara global. Hal ini juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat dalam mengunjungi Candi Sawentar sebagai peninggalan sejarah. Kesadaran wisatawan tidak akan muncul jika tidak ada pengetahuan yang menjelaskan tentang Candi Sawentar dan nilai-nilai atau makna yang terkandung dari peninggalan masa Hindu tersebut. Perlunya kesadaran masyarakat yakni untuk dapat melestarikan peninggalan sejarah dan mengembangkan wisata.

Kajian ini memiliki persamaan dengan hasil tulisan oleh Tanalgo & Catherine Hughes (2021) bahwa terdapat proses pengembangan wisata dengan menggali terlebih dahulu paradigma dari masyarakat yang di pantulkan dalam bentuk kesadarannya. Terdapat perbedaan dalam fokus penggalan data yakni mereka menggali kesadaran masyarakat untuk dapat mengembangkan wisata biologi tentang kelelawar supaya dapat dilestarikan dan dilindungi. Untuk kajian ini pengembangan wisata sejarah berkaitan dengan peninggalan sejarah agar dapat dilestarikan dan tidak punah.

Pengembangan wisata ditentukan oleh tata kelola yang baik mulai dari pengaturan,

pengembangan aturan, mekanisme kebijakan dan implemementasi. Pokdarwis merupakan pelaku yang menjalankan tata kelola pariwisata berbasis Candi Sawentar sebagai wisata budaya dan sejarah. Kelompok ini memahami kebermaknaan candi sebagai peninggalan budaya masa lalu yang harus dilestarikan dan dikembangkan untuk pariwisata. Tujuan pengembangan peninggalan sejarah menjadi tempat wisata yakni untuk memperkenalkan bahwa di Indonesia memiliki peninggalan sejarah yang beranekaragam. Selain itu untuk memperkuat perekonomian masyarakat di lingkungan candi. Tata kelola yang baik pada kuil-kuil Buddha di Korea dan Thailand menjadi populer karena makna simbolis dan spiritualnya, menarik wisatawan religius maupun wisatawan yang mencari hiburan (Bendle et al., 2014; Yadav et al., 2023).

Proses pengembangan wisata ditentukan oleh kebijakan publik dan pemasaran wisata yang menjadi faktor penentu daya saing pariwisata (Martínez et al., 2014). Wisata akan memiliki daya saing jika didukung oleh faktor-faktor berikut: kebijakan publik, adanya dana investasi, pemasaran pariwisata, sumber daya budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, kualitas dan harga. Implementasi faktor-faktor penunjang daya saing tersebut menjadikan pengembangan wisata berjalan dan berkembang dengan baik serta maksimal. Kualitas layanan dan promosi tentang Candi Sawentar serta kondisi situs tersebut menjadi daya saing dengan wisata lain.

## KESIMPULAN

Masyarakat memiliki pengetahuan yang beragam tentang Candi Sawentar yakni diperoleh dari memori kolektif yang dibentuk dalam proses pembelajaran di sekolah, turun temurun dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui. Respon masyarakat tentang pariwisata ini sangat bagus karena diharapkan dapat mendongkrak perekonomian dan dapat melestarikan peninggalan sejarah candi tersebut. Kesadaran masyarakat dalam pengembangan wisata Candi Sawentar masih terbatas pada masyarakat sekitar dan masyarakat disekolah, belum ada kesadaran maksimal yang di dukung oleh pemerintah daerah hingga pemerintah pusat bahkan Internasional. Perilaku masyarakat tentang pariwisata ini masih terbatas pada kegiatan pengembangan wisata oleh masyarakat disekitar yang dilakukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan dimanfaatkan sebagai tempat beribadah pemeluk agama Hindu.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahlawat, R., & Kumar, D. (2025). Temple Tourism. In *International Encyclopedia of Business Management* (p. Vol1:639-Vol1:642). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13701-3.00396-0>
- Andari, P. A. S., Wiguna, I. G. N. T., & Zuraidah. (2017). Pengelolaan Situs Candi Wasan Pascapemugaran dalam Upaya Meningkatkan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 18, 81–87. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/8c7f1963181a92df46ee69797586805f.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8c7f1963181a92df46ee69797586805f.pdf)
- Bendle, L. J., Lee, C.-K., Choi, J.-J., Seo, T.-Y., & Lee, B.-S. (2014). A Buddhist temple and its users: The case of Bulguksa in South Korea. *Contemporary Buddhism*, 15(2), 199–215. <https://doi.org/10.1080/14639947.2014.977547>
- Chen, S. X., Tang, J., & Jiang, T. (2026). Chan summer camp templestay as an educational leisure and tourism activity in China: Learning process and spiritual outcomes. *Journal of Leisure Research*, 57(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/00222216.2024.2425973>

- 
- Creswell, J. W. ., (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dais, D., Sarhosis, V., Smyrou, E., & Bal, İ. E. (2021). Seismic intervention options for multi-tiered Nepalese Pagodas: The case study of Jaisedewal temple. *Engineering Failure Analysis*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.engfailanal.2021.105262>
- Hasanah, N. A. I., Maryetnowati, D., Edelweis, F. N., Indriyani, F., & Nugrahayu, Q. (2020). The climate comfort assessment for tourism purposes in Borobudur Temple Indonesia. *Heliyon*, 6(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05828>
- Jasrotia, A., Choudhary, P., Kour, P., & Yadav, V. (2021). Exploring the Motivations of Millennials Opting for Temple Stays in India. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(5), 60–70. <https://doi.org/10.21427/ZPPC-DX28>
- Lim, B., Kim, Y., Park, J., & Lee, J. (2021). Micro Environment Data On The Daeungbojeon Hall and The Palsangjeon Hall Of The Beopjusa Temple in Republic of Korea. *Elsivier*, 1–7. <https://doi.org/10.17632/mwgjgbb84z.4>
- Malhotra, T. J. (2024). Central Government Initiatives and Strategies in Temple Tourism in India: A Critical Analysis. In *Springer International Handbooks of Education: Part F3475* (pp. 1145–1159). Springer Nature. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-4318-6\\_74](https://doi.org/10.1007/978-981-97-4318-6_74)
- Mandić, A., & Kennell, J. (2021). Smart governance for heritage tourism destinations: Contextual factors and destination management organization perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100862>
- Martínez, R. M., Galván, M. O., & Lafuente, A. M. G. (2014). Public Policies and Tourism Marketing. An analysis of the competitiveness on tourism in Morelia, Mexico and Alcala de Henares, Spain. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 146–152.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Panasyuk, M., Pudovik, E., Malganova, I., & Butov, G. (2015). Historical Heritage Factor in Evaluating Development Prospects of the Regional Multicultural Community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 193–196. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.368>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Ripp, M., Eidenschink, U., & Milz, C. (2011). Strategies, policies and tools for an integrated World Heritage management approach: Experiences from the city of Regensburg. *Facilities*, 29(7), 286–302.
- Safitri, & Salam, R. (2020). EFEKTIVITAS PEMANFAATAN POSTER CANDI NGEMPON SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMP NEGERI 1 BERGAS. *Sosiolium*, 16–27. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Sarnsittiyot, P., Boonchai, P., & Laoakka, S. (2012). Religious buildings and ground: Strategic development of cultural tourist sites in the Mekhong Basin area. *European Journal of Social Sciences*, 31(3), 327–332. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84863818967&partnerID=40&md5=b388bbdb3928907b698f8f9814299d70>
- Serizawa, S., & Sunami, S. (2019). World Heritage Site as the place for education: the case of the Gango-ji Temple in Japan. *Asian Education and Development Studies*, 8(4), 454–462. <https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2018-0052>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: CV Alfabeta*. <https://my.id1lib.org/book/5687169/57cc5a>
- Tanalgo, K. C., & Catherine Hughes, A. (2021). The potential of bat-watching tourism in raising

- public awareness towards bat conservation in the Philippines. *Environmental Challenges*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2021.100140>
- Thorp, R. (2014). Historical Consciousness and Historical Media - A History Didactical Approach to Educational Media. *Education Inquiry*, 5(4). <https://doi.org/10.3402/edui.v5.24282>
- Weda, W., Dewi, A., & Avicenna, F. (2017). Analisis Pengembangan Pemasaran Potensi Kabupaten Blitar sebagai Destinasi Wisata. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 01(01).
- Yadav, S., Hanjabam, D., & Verma, A. (2023). Role of indian temple architecture in tourism development. In *Prospects and Challenges of Global Pilgrimage Tourism and Hospitality* (pp. 119–128). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4817-5.ch009>